



Volume 11 Nomor 9 Tahun 2022 Halaman 1446-1456
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i9.57931
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

IMPLEMENTASI *PROPHETIC PARENTING* OLEH ORANG TUA ANAK KELOMPOK B DI KB/TK PAS AULAADUL YAMIN

Nur Rahmatika Utari, Marmawi R., Lukmanulhakim
 Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 20 Juli 2022
 Revised: 7 September 2022
 Accepted: 7 September 2022

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of prophetic parenting by parents in KB/TK PAS Auladul Yamin Southeast Pontianak. The implementation of prophetic parenting includes showing a good attitude, choosing the right time to advise, being fair, fulfilling children's rights, giving children toys or gifts, helping children be filial and obedient, and giving punishment. This research had 48 parents from Group B as participants. This study employed open questionnaire techniques and documentation to obtain data. The data used in this study came from an open questionnaire distributed to parents and documentation in the form of an open questionnaire document. According to the results of this study, parents in Group B used prophetic parenting to educate their children.

Keywords:

Implementation
 Prophetic Parenting
 Parents

Copyright ©2022 Nur Rahmatika Utari, Marmawi R.,
 Lukmanulhakim

Corresponding Author:

Nur Rahmatika Utari
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak
 Email: nurrahmatikau@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Diriwayatkan oleh Bukhari (dalam Sujiono, 2014), Rasulullah SAW. bersabda, “setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadukan Yahudi, Majusi atau Nasrani” (p.9). Maka dari itu peran keluarga sangat besar dalam pendidikan anak usia dini. Ki Hajar Dewantara (dalam Sadulloh, dkk., 2011) mengatakan bahwa, “peran orang tua dalam keluarga sebagai panuntun, pengajar dan contoh bagi anak” (p.193).

Bukhalenkova, dkk. (2021, p.2) mengatakan bahwa, “*parents are not only partners in communication for the child but also largely determine the social situation of development, which is the starting point for the changes that occur in development, academic achievement, and behavior problems up to adolescence*”, dikatakan bahwa orang tua bukan hanya pendamping dalam komunikasi untuk anak mereka tapi, juga ikut dalam menentukan perkembangan situasi sosial, dimana titik awal kesempatan terjadinya perkembangan, prestasi dalam belajar dan masalah perilaku sampai remaja.

Edward (dalam Asri, 2018, p.2) mengatakan, “kualitas hubungan antara anak dengan orang tua tercermin lewat pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat”. Saat ini banyak istilah mengenai pola asuh atau pengasuhan orang tua. Salah satunya istilah pola asuh atau pengasuhan secara Islam yang disebut *Islamic Parenting*. Selanjutnya, pola asuh Islami ini berkembang menjadi *Prophetic Parenting*. Suwaid (2010) mengatakan bahwa: terdapat 7 metode *prophetic parenting* yang dapat orang tua terapkan pada anak, yaitu menampilkan keteladanan, memilih waktu yang tepat untuk menasihati, bersikap adil, menunaikan hak anak, memberikan anak mainan atau hadiah, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta memberi hukuman (p.137-164).

Penelitian ini berfokus pada implementasi *prophetic parenting* dengan metode menampilkan teladan yang baik, memilih waktu yang tepat untuk menasihati, bersikap adil, menunaikan hak anak, memberikan mainan atau hadiah, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta memberi hukuman. Adapun metode menampilkan teladan yang baik yang dimaksud yaitu: 1) kecerdasan dan kepintaran; 2) bidang ibadah; 3) *tawadhu*; 4) sifat pemaaf dan kemurahan hati; 5) kekuatan fisik; 6) kasih sayang pada anak. Kemudian yang dimaksud metode mencari waktu yang tepat untuk menasihati yaitu: 1) saat dalam perjalanan; 2) saat makan; 3) saat anak sakit.

Selanjutnya yang dimaksud metode bersikap adil yaitu, anak tidak diperlakukan berbeda agar tidak timbul rasa iri, dengki atau bahkan kebencian. Selanjutnya metode menunaikan hak anak yaitu: 1) memberikan ciuman, kelembutan, dan kasih sayang; 2) bermain dan bercanda; 3) mengusap pipi dan kepala anak. selanjutnya metode memberikan mainan atau hadiah yang dimaksud yaitu: 1) sesuai dengan usia dan kemampuannya; 2) hadiah berupa non fisik seperti memberi pujian, senyuman belaian dan pelukan. Kemudian yang dimaksud membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan yaitu: 1) menjaga dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkan akhlak-akhlak terpuji; 2) mengarahkan dan menjelaskan konsekuensi; 3) memberi stimulus tanpa memaksa. Terakhir, yang dimaksud metode memberi hukuman yaitu: 1) menegur dengan cara lemah lembut dan tegas; 2) jika memukul, hindari daerah vital seperti kepala, wajah, dada dan perut.

KB/TK PAS Aulaadul Yamin merupakan sekolah berbasis Islam di Kecamatan Pontianak Tenggara. Peneliti tertarik melakukan penelitian di KB/TK PAS Aulaadul Yamin karena peneliti menemukan bahwa saat anak belum dijemput oleh orang tuanya, mereka bergegas untuk shalat dzuhur bersama. Selain itu, saat ada orang yang lebih tua, mereka mengucapkan “permisi” saat ingin lewat, setiap sebelum masuk pintu sekolah dan toilet,

mereka berdoa. Penelitian ini difokuskan pada 48 orang tua anak kelompok B karena mayoritas orang tua di kelompok B sudah menerapkan *prophetic parenting* walau belum mengetahui secara pasti berapa metode yang mereka terapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sebagaimana yang disimpulkan oleh Moleong (2017, p.11) bahwa “metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sebagaimana pendapat Sugiyono (2016, p.24) bahwa: penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di KB/TK PAS Aulaadul Yamin Pontianak Tenggara, dimana penelitian difokuskan pada kelas kelompok B yaitu, B1, B2, B3 dan B4. Subyek dalam penelitian ini adalah 48 orang tua anak di kelompok B KB/TK PAS Aulaadul Yamin Pontianak Tenggara. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan jawaban responden dengan teknik kuesioner terbuka dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman kuesioner, arsip dan dokumen kuesioner. Kuesioner terbuka diberikan kepada 48 orang tua anak kelompok B dengan menanyakan beberapa pertanyaan melalui angket terbuka yang berkaitan dengan cara orang tua menampilkan keteladanan yang baik, memilih waktu yang tepat dalam menasihati, bersikap adil, menunaikan hak anak, memberikan anak mainan atau hadiah di waktu yang tepat, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta memberi hukuman pada anak. Kemudian untuk dokumentasi, peneliti mengarsipkan kuesioner terbuka yang telah di isi oleh orang tua kelompok B.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, sebagaimana pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, p.133-134) bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”. Analisis *data reduction* atau data reduksi dilakukan dengan memilih subyek dan masalah yang akan di teliti. Analisis *data display* atau penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dengan uraian singkat berupa teks yang naratif. Analisis *conclusion drawing/verification* dilakukan dengan membuat kesimpulan penelitian hingga mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung dan memperkuat kesimpulan tersebut. Keabsahan dalam penelitian ini di uji dengan teknik triangulasi, sebagaimana pendapat Moleong (2017, p.330) bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data, dengan mengecek data dari beberapa sumber peneliti yang akan membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan rinci. triangulasi teknik yaitu peneliti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data, dalam penelitian ini melalui kuesioner terbuka dan dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi *prophetic parenting* mencakup menampilkan teladan

yang baik, memilih waktu yang tepat untuk menasihati, bersikap adil, menunaikan hak anak, memberikan mainan atau hadiah, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta memberi hukuman.

Tabel 1. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator menampilkan teladan yang baik

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua memberi nasihat agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan bermain dengan permainan yang anak sukai.
2.	Orang tua meminta anak untuk bicara lemah lembut sembari memberi contoh agar anak tidak membentak, teriak atau bertengkar.
3.	Orang tua memisahkan anak yang bertengkar, kemudian menanyakan masalah yang terjadi dan memberi contoh yang baik untuk saling berbagi atau bergantian saat bermain.
4.	Orang tua mendekati anak dan mengelus badan anak ketika anak berteriak.
5.	Orang tua memberi contoh bersikap baik pada makhluk hidup seperti saling menolong dengan memberi sedekah pada fakir miskin, memberi makan orang di jalan setiap Jumat dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial.
6.	Orang tua memberi edukasi pada anak tentang peran masing-masing makhluk hidup dan menyayangnya seperti tumbuhan di siram setiap hari, memberi makanan kucing di jalan.
7.	Orang tua mengajak anak bercocok tanam dan merawat tanaman yang di tanam sebagai bentuk berbuat baik pada makhluk hidup.
8.	Orang tua membiasakan anak melakukan kebaikan pada sesama makhluk dengan berbakti pada orang tua seperti membantu orang tua mencuci piring.
9.	Orang tua memanggil dan meminta izin pada anak sebelum mengambil barang miliknya.
10.	Orang tua mengucapkan tolong pada anak saat minta di ambikan sesuatu atau membelikan barang, merapikan tempat tidurnya agar terlihat rapi, bersih dan indah.
11.	Orang tua mengucapkan terima kasih ketika anak telah membantu.
12.	Orang tua mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan.
13.	Orang tua mengajak anak untuk ikut menjenguk tetangga yang sakit untuk mendoakan agar cepat sembuh. Reaksi anak ikut sedih, perihatin, iba, simpati, penasaran, bertanya, tapi ada juga yang hanya mengikuti orang tuanya.
14.	Orang tua tidak memaksa anak saat mengajaknya untuk menjenguk tetangga yang sakit.

Tabel 2. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator memilih waktu yang tepat untuk menasihati

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua menasihati anak saat di perjalanan dengan berdongeng, berdialog membahas kesalahan yang pernah anak lakukan,
2.	Orang tua mengingatkan anak untuk berhati-hati dan berdoa sebelum memulai perjalanan.
3.	Orang tua memberi penjelasan tentang apa saja yang dilihat anak selama di perjalanan.
4.	Orang tua memutar audio di mobil untuk di dengarkan pada anak sepanjang perjalanan sembari berdialog tentang cerita dalam dialog tersebut.
5.	Orang tua menasihati anak saat sakit dengan berdoa, istighfar dan dzikir bersama serta memberi penjelasan jika sakit juga rezeki dari Allah dan dapat menghapuskan dosa saat sehat.
6.	Orang tua menanyakan bagian tubuh mana yang sakit, memberi pemahaman jika anak butuh waktu untuk istirahat, makan yang baik agar cepat sembuh.
7.	Orang tua menasihati anak saat makan dengan mengingatkan anak untuk berdoa

	sebelum dan sesudah makan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang Allah berikan.
8.	Orang tua mengajak anak berdoa bersama sebelum dan sesudah makan agar makanan yang di makan membawa keberkahan, kesehatan dan menjadi energi yang baik untuk jasmani dan rohani.
9.	Orang tua membelai anak saat sakit untuk meringankan rasa sakitnya.
10.	Orang tua mengajak anak ke dokter saat sakit, kemudian meminta anak untuk meminum obat agar cepat sembuh dan bersabar.
11.	Orang tua meminta memberikan pelukan, dekapan, mengelus kepala, punggung dan dada anak saat sakit sambil memberi pengertian bajwa sakit itu berpahala.
12.	Orang tua tidak perlu mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan karena anak sudah terbiasa melakukannya di sekolah.
13.	Orang tua menegur anak ketika anak makan tidak menggunakan tangan kanan.

Tabel 3. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator bersikap adil

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua memberi makanan yang sama pada setiap anak sesuai dengan porsi nya.
2.	Orang tua berbagi tugas untuk menjaga abang dan adik secara bergantian.
3.	Orang tua mendengarkan cerita, keluh kesah atau masalah anak saat semua anak telah berkumpul dan memberikan solusi atau tanggapannya.
4.	Orang tua membiasakan anak untuk berbagi dengan teman atau saudaranya.
5.	Orang tua memberi ciuman dan pelukan pada semua anak secara bergantian.
6.	Orang tua bermain dan jalan-jalan bersama semua anak.
7.	Orang tua tidak membedakan kelebihan atau kekurangan antar anak atau antar temannya.
8.	Orang tua mendengarkan cerita anak setiap sebelum tidur.
9.	Orang tua mengikutsertakan kedua anak saat meminta bantuan dan memberi pujian pada anak.
10.	Orang tua melerai anak yang sedang bertengkar, kemudian mendengarkan penjelasan masing-masing anak dan meminta anak untuk saling bermaafan.

Tabel 4. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator menunaikan hak anak

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua mencium, memeluk, mengusap pipi atau kepala anak setiap hari.
2.	Orang tua mengajak anak bicara dan memastikan <i>kenapa</i> anak murung serta memberi pemahaman.
3.	Orang tua mengajak anak bercanda agar anak tidak murung lagi.
4.	Orang tua memberi hadiah saat anak murung.
5.	Orang tua mendekati, menatap mata anak, mengelus punggung anak untuk meredakan murung anak.
6.	Orang tua mengenalkan agama pada anak dengan bercerita, tanya jawab tentang pengetahuan agama dan memberi contoh dalam kehidupan.
7.	Orang tua mengenalkan agama pada anak dengan mengajak anak menghadiri pengajian, berpuasa, mengaji di rumah, mendengarkan lagu islami dan dzikir bersama sebelum tidur.
8.	Orang tua mengenalkan agama pada anak dengan mengajak anak membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan dan mendoakan kebaikan orang lain.
9.	Orang tua mengenalkan agama pada anak dengan mengajarkan bacaan shalat dan doa-

doa.

Tabel 5. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator memberikan mainan atau hadiah anak

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua memberikan mainan atau hadiah setiap ada rezeki lebih.
2.	Orang tua memberikan mainan atau hadiah minimal satu bulan sekali.
3.	Orang tua memberikan mainan atau hadiah saat anak ulang tahun atau mengapresiasi pencapaian yang anak lakukan.
4.	Orang tua memberikan mainan atau hadiah saat anak memintanya dan memberikan mainan atau hadiah yang belum ada di rumah.
5.	Orang tua memberikan mainan atau hadiah saat anak berhasil menghafal bacaan, doa atau surah yang orang tua atau sekolah berikan.
6.	Orang tua memberikan hadiah berdasarkan manfaat dan keinginan anak.
7.	Orang tua memberi mainan atau hadiah sesuai kebutuhan dan usia anak sebagai penunjang belajar.
8.	Orang tua memberi teguran ringan, pengertian atau alasan jika anak menginginkan sesuatu tidak dengan memaksa, tapi dengan sikap dan ucapan yang baik.
9.	Orang tua meminta anak menabung terlebih dahulu jika anak meminta mainan atau hadiah dengan memaksa.
10.	Orang tua mengatakan “harganya mahal, yang lain saja” saat anak meminta mainan atau hadiah dengan memaksa.
11.	Orang tua tidak menuruti keinginan anak jika hal itu mengarah pada mubadzir.

Tabel 6. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua mengajarkan anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dengan memberi contoh dan meminta tolong pada anak setiap hari.
2.	Orang tua mengakui anak telah terbiasa membantu orang tua karena bantuan stimulus dari sekolah.
3.	Orang tua membiasakan anak untuk merapikan mainan setiap selesai bermain dan tempat tidurnya setiap bangun tidur.
4.	Orang tua memberikan penjelasan dari pekerjaan yang anak lakukan.
5.	Orang tua mengangkat jempol saat anak membantu orang tua.
6.	Orang tua melatih anak untuk shalat dengan mengajak anak wudhu bersama, shalat bersama di rumah atau masjid dan mencontohkannya.
7.	Orang tua melatih anak untuk ikut shalat bersama dengan memberi pujian, memberi penjelasan ringan tentang kewajiban shalat dan mengajarkan gerakan dan bacaan shalat.
8.	Orang tua melatih anak untuk ikut shalat dengan mengajak anak laki-laki shalat di masjid, anak perempuan di rumah.
9.	Orang tua melatih anak untuk ikut shalat melalui cerita atau dongeng, kemudian di praktekan setiap hari.
10.	Orang tua mengajarkan anak untuk mendoakan orang tua dengan meminta anak mendoakan setiap selesai shalat dengan suara keras, kemudian orang tua meng- <i>aamiin</i> -kan.
11.	Orang tua mengajarkan anak untuk selalu berdoa bagi dirinya sendiri maupun orang tua di waktu senggang, seperti sebelum tidur.
12.	Orang tua menjelaskan makna dari doa agar anak lebih memahami.

13.	Orang tua mengajarkan anak untuk mendoakan kebaikan untuk orang tua di saat orang tua sedang sakit.
14.	Orang tua memberikan contoh berbakti pada orang tua dengan mendoakan, mengunjungi dan membantu kakek neneknya.
15.	Orang tua mengajarkan anak untuk berbakti dengan memberi pemahaman bahwa orang yang lebih tua harus di hormati dan diperlakukan dengan baik.
16.	Orang tua memberi contoh berbakti pada orang tua dengan mengurus neneknya yang sedang sakit.
17.	Orang tua rutin mengunjungi makam kakek dan neneknya yang sudah tiada dan mendoakannya.

Tabel 7. Hasil kuesioner responden mengenai implementasi *prophetic parenting* indikator memberi hukuman

No.	Hasil Penelitian
1.	Orang tua memberi peringatan batas toleransi dari kesalahan pada anak dan memberi pemahaman tentang kesalahan yang anak perbuat.
2.	Orang tua memberi peringatan dengan menanyakan kesalahan yang anak lakukan, kemudian menasihati dan memberi contoh.
3.	Orang tua memberi peringatan dengan memanggil anak, memberi penjelasan secara perlahan, jelas dan tegas.
4.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, tidak hormat, tidak sopan dan tidak patuh.
5.	Kesalahan yang anak lakukan hanya sekedar merajuk pada orang tua.
6.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, tidak mau shalat, mengaji bangun kesiangian atau berkelahi dengan adik.
7.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, bermain hp atau menonton tv dalam waktu lama sehingga lalai dengan shalat, makan atau mengabaikan panggilan orang tua.
8.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, membahayakan orang lain dan mubadzir.
9.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, memukul adik atau orang lain tanpa sebab.
10.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, membanting mainan atau barang di sekitarnya saat marah.
11.	Kesalahan yang anak lakukan sehingga orang tua menghukum seperti, meludahi temannya.
12.	Hukuman yang orang tua berikan, yaitu tidak memperbolehkan anak membeli mainan baru atau jalan-jalan.
13.	Hukuman yang orang tua berikan, yaitu tidak memberi uang jajan, tidak mengizinkan anak bermain dengan temannya.
14.	Hukuman yang orang tua berikan, yaitu tidak membolehkan anak main dengan mainan kesukaannya.
15.	Hukuman yang orang tua berikan, yaitu meminta anak untuk berdiam diri dalam kamar untuk merenungkan kesalahannya dengan di temani salah satu orang tua.
16.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti saat anak tidak serius shalatnya, orang tua akan meminta anak untuk mengulanginya lagi.
17.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti tidak berbicara pada anak selama beberapa jam.
18.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti saat anak memukul orang lain, orang tua

	meminta anak memukul dirinya, kemudian menanyakan rasanya.
19.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti melarang anak bermain hp selama satu minggu.
20.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti tidak berbicara pada anak sampai anak meminta maaf.
21.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti tidak membelikan mainan atau barang yang sudah anak rusak.
22.	Hukuman yang orang tua berikan, seperti saat memukul adik, harus meminta maaf pada adik sambil memeluk dan mengelusnya selama 5 menit.
23.	Hukuman yang orang tua berikan dengan meminta anak membersihkan air liur dan meminta maaf pada temannya.
24.	Orang tua menganggap memberi hukuman cukup memberi efektif dan membuat anak tidak mengulanginya seiring berjalannya waktu.
25.	Orang tua menganggap memberi hukuman tidak memberi efek jera karena anak masih di bawah umur.
26.	Orang tua menganggap memberi hukuman dapat menyadarkan anak untuk lebih menyayangi sesama saudara.

PEMBAHASAN

Menampilkan teladan yang baik, orang tua menyadari bahwa dalam masa pertumbuhan, anak memperhatikan segala sikap maupun perkataan kedua orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan Qutbh (dalam Suwaid, 2010) bahwa: orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. dan sunah-sunah Rasulullah SAW. dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak-gerik mereka tiap saat. Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang kita kira. Sementara, sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat (p.141). Orang tua memberikan teladan yang baik dengan memberi pemahaman dan contoh untuk saling menyayangi pada sesama makhluk hidup, sebagaimana yang diungkapkan Yusuf (2015) bahwa: kasih sayang adalah perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, termasuk pada hewan maupun benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orang tua, saudara, tetangga atau teman), hewan (kucing, burung dan anjing) atau benda (mainan) (p.169).

Salah satu hal yang orang tua lakukan untuk membangun rasa percaya diri anak adalah dengan membiasakan mengucapkan hal-hal baik seperti maaf, terima kasih dan tolong. Kata ini disebut dengan kata ajaib atau *magic word*, sebagaimana yang diungkapkan Aunola dan Nurmi (dalam Määttä & Uusiautti) bahwa, “*the magic word for building good self-esteem is appreciating a child. Parents’ appreciative words are immemorial for many children’s self-esteem...*” (p.3). Maksudnya, kata ajaib untuk membangun harga diri yang baik adalah dengan memberikan ucapan apresiasi kepada seorang anak. Kata-kata penghargaan orang tua sangat penting untuk harga diri seorang anak.

Memilih waktu yang tepat untuk menasihati, orang tua memperhatikan secara baik waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak sebagaimana yang Suwaid (2010) tuliskan bahwa, “Rasulullah SAW. mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi nasihat pada anak, yaitu dalam perjalanan, waktu makan dan anak sakit” (p.142). Orang tua juga memperhatikan metode yang digunakan dalam menyampaikan nasihat agar nasihat yang orang tua berikan dapat diterima dengan baik oleh anak. ‘Ulwan (2018) mengatakan bahwa: saat memberikan nasihat pada anak, terdapat beberapa hal lain yang harus orang tua perhatikan sebagaimana yang digunakan Rasulullah SAW., yaitu: a) metode kisah, b) metode dialog dan

bertanya, c) menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, d) mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan, e) menyampaikan nasihat dengan memberi contoh, dan f) menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasannya (p.542).

Bersikap adil, orang tua telah bersikap adil pada anak, untuk menghindari perbuatan buruk seperti iri, dengki atau kebencian dalam diri anak. Orang tua juga bersikap adil dalam memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada setiap anak, baik itu anak laki-laki maupun perempuan. Al-'ik (2017) mengatakan, "Islam menganggap perlakuan yang sama dalam pengasuhan anak laki-laki maupun perempuan, termasuk persoalan penting dalam membangun tumbuh kembang anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., "berlaku adillah terhadap anak-anak kalian" (H.R. Thabrani). Hal ini juga di tegaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 bahwa, "Islam tidak pernah membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari orang tua" (p.155-156).

Menunaikan hak anak, bisa disimpulkan bahwa orang tua telah menunaikan hak anak secara fisik maupun psikis. Secara fisik, orang tua memberi makanan dan tempat tinggal yang layak, sedangkan secara psikis orang tua mencurahkan kasih sayang dengan mencium, memeluk, membelai serta mengusap. Sebagaimana yang dikatakan Suwaid (2010) bahwa, "orang tua dapat menunaikan hak anak dengan memberikan ciuman, kelembutan dan kasih sayang. Selain tiga hal tersebut, beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan emosi anak adalah bermain dan bercanda, memberikan hadiah, mengusap pipi dan kepala anak" (p.429).

Memberikan anak mainan atau hadiah, bisa disimpulkan bahwa orang tua memberikan mainan atau hadiah disesuaikan dengan usia, kebutuhan dan manfaatnya. Sebagaimana yang dikatakan Sanqar (dalam Suwaid, 2010) bahwa: siapa yang memberikan segala mainan ini kepada anak-anak? Tidak lain adalah orang tua. Orang tua memberikan mainan untuk anak sesuai dengan usia dan kemampuannya. Mereka memberikan mainan itu kepadanya untuk mulai menyibukkan pikiran dan inderanya sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Selain itu agar mainan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anak, orang tua seharusnya memiliki beberapa kriteria di bawah seperti: a) apakah mainan yang dibeli dapat memicu anak agar dapat bergerak sehingga jasmaninya menjadi sehat? b) apakah termasuk mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif? c) apakah termasuk mainan bongkar pasang sehingga dapat memicu kognitif anak? d) apakah mainan tersebut mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir positif? Apabila jawabannya 'ya', maka mainan tersebut sesuai dengan si anak dan bermanfaat ditinjau dari segi pendidikan.

Selain memberikan hadiah berupa materi, orang tua juga memberi hadiah berupa pujian sebagai apresiasi kebaikan atau pencapaian yang telah anak dapatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardi (2018) yang mengatakan bahwa: pada prakteknya, pendidik boleh memberikan hadiah berupa materi, tetapi harus disertai dengan tindakan sosial dalam penggunaan hadiah tersebut. Misalnya orang tua memberikan hadiah berupa uang, kemudian orang tua meminta anak untuk menyumbangkan sebagian yang tersebut di kotak amal masjid. Pemberian hadiah non fisik yang dapat diberikan kepada anak yang berperilaku baik seperti pemberian pujian, senyuman, belaian dan pelukan. Hadiah semacam itu sepintas terkesan biasa-biasa saja karena kita menilainya dari sisi materi. Tetapi, jika kita menilai dari sisi kejiwaan (psikis), pemberian hadiah seperti itu sungguh luar biasa. Pemberian pujian, senyuman, belaian dan pelukan dapat membesarkan hati anak bahkan akan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah dia lupakan yang suatu saat dapat memunculkan motivasi untuk melakukan kebaikan lagi (p.197).

Membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaata, bisa disimpulkan bahwa orang tua telah membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan dengan pemberian contoh dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat 'Ulwan (2018) yang mengatakan bahwa: jika anak dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia

akan sengsara dan celaka. Maka dari itu orang tua, menjaga anak dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji (p.548). Orang tua memberikan pembiasaan pada anak dengan memberikan contoh, melatih secara konsisten dan memberikan arahan disertai penjelasan sebagaimana pendapat Triputra (2020) bahwa: *in implementing behaviors through habituation, parents should consider the following principles: a) parents create a good and familiar relationship with the child so that it does not arise the impression that parents are a frightening figure for the child, b) parents always exemplify attitudes and behaviors that can be exemplary for children, c) allow the child to be able to distinguish and choose which behavior is good and which is bad. Parents as a guide only direct and explain consequences, d) in giving the duty to the child is sought with the invitation and the commandment to use good language and courtesy, e) for children to behave according to the expectations of parents, then give the stimulus (motivation) and not compulsion in the child, f) if the child behaves excessively, it is recommended that parents strive to control without emotions* (p.39), maksudnya, dalam melaksanakan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, orang tua hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) orang tua menciptakan hubungan yang baik dan akrab dengan anak sehingga tidak timbul kesan bahwa orang tua adalah sosok yang menakutkan bagi anak, b) orang tua selalu mencontohkan sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak, c) biarkan anak mampu membedakan dan memilih perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Orang tua sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan konsekuensinya, d) dalam memberikan kewajiban kepada anak diupayakan dengan ajakan dan perintah untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan santun, e) agar anak berperilaku sesuai dengan harapan orang tua, maka berilah stimulus (motivasi) dan bukan paksaan pada anak, f) jika anak berperilaku berlebihan, disarankan agar orang tua berusaha mengontrol tanpa emosi.

Memberi hukuman, bisa disimpulkan bahwa orang tua memberikan hukuman dengan tujuan mendidik anak agar tidak mengulangi perbuatan buruk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ardi (2014) bahwa: pemberian hukuman dilakukan terhadap anak yang berperilaku buruk dengan tujuan agar ia tidak melakukannya lagi dan anak yang lain belajar agar tidak mengikuti perilaku tersebut. Dengan demikian, setidaknya ada 2 tujuan penggunaan metode hukuman, yaitu sebagai upaya penanganan terhadap anak yang berperilaku buruk agar ia tidak mengulanginya dan pencegahan terhadap perilaku buruk yang mungkin bisa dilakukan oleh anak (p.197-198).

Selain itu, orang tua memperhatikan beberapa hal sebelum memberikan hukuman, salah satunya memberikan peringatan terlebih dahulu, sebagaimana yang dikatakan 'Ulwan (2018) bahwa: Rasulullah SAW. telah meletakkan cara-cara yang jelas untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya dan membentuk akhlak serta mentalnya. Cara-cara yang digunakan Rasulullah SAW. diantaranya: (1) menunjukkan kesalahan dengan mengatakannya, (2) menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut, (3) menunjukkan kesalahan dengan menegur, (4) menunjukkan kesalahan dengan memukul, dan (5) menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang menyadarkan (p. 629-633).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai implementasi *prophetic parenting* oleh orang tua anak kelompok B di KB/TK PAS Aulaadul Yamin Pontianak Tenggara, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak kelompok B di KB/TK PAS Aulaadul Yamin telah menerapkan *prophetic parenting* dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan orang tua telah; menampilkan teladan yang baik, yaitu dengan menyadari bahwa anak akan mengikuti gerak-geriknya sehingga orang tua berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak, bukan hanya secara verbal, tapi juga non verbal; memilih waktu yang tepat

untuk menasihati anak, yaitu dalam perjalanan, saat makan atau saat anak sakit. Orang tua juga menasihati dengan beberapa cara, diantaranya dengan dialog tanya jawab, cerita, candaan maupun dengan media gambar; bersikap adil, yaitu dengan tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan atau antara kakak dan adik; menunaikan hak anak, baik secara fisik (tempat tinggal dan makanan yang layak) maupun psikis (memberikan kasih sayang berupa pelukan, ciuman, belaian atau usapan); memberikan anak mainan atau hadiah, yaitu sesuai dengan usia, kebutuhan dan manfaat dari mainan atau hadiah tersebut. Selain itu, orang tua juga memberikan hadiah bukan hanya berupa materi, tapi juga berupa pujian sebagai apresiasi dari kebaikan atau pencapaian yang telah anak dapatkan; membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan, yaitu dengan memberikan contoh berbakti pada orang tua (kakek neneknya), membiasakan anak membantu pekerjaan rumah, mengerjakan sholat dan mendoakan orang tua; serta memberikan hukuman pada anak dengan tujuan memberi pelajaran dan efek jera. Namun, hukuman yang orang tua berikan tidak sampai berupa pukulan.

Saran

Orang tua disarankan untuk mempelajari lebih dalam mengenai *prophetic parenting* guna menciptakan generasi yang baik, berakhlak mulia, taat, penuh cinta dan kasih sayang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai aspek dalam *prophetic parenting* guna berkembangnya pengetahuan mengenai *prophetic parenting*. Serta kepala sekolah disarankan untuk melanjutkan implementasi *prophetic parenting* yang sudah diterapkan kepada anak-anak guna membantu orang tua untuk membiasakan anak berada dalam didikan *prophetic parenting*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, Iga A. S., (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (1), 1-9. Di unduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.
- Bukhalenkova, D., Gavrilova, M., & Kartushina, N. (2021). Intuitive Theories of Parenting and the Development of Emotion Understanding in Preschoolers, *Educ.Sci.*, 11 (15), 1-10. Di unduh dari <https://doi.org/10.3390/educsci11010015>.
- Määttä, K., & Uusiautti S. (2012). Parental Love - Irreplaceable for Children's Well-Being, *Global Journal of Human Social Science Arts & Humanities*, 12 (1), 1-8, DOI: 10.1007/978-94-6209-206-8_6.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rodakarya.
- Sadulloh, Uyoh, Muharram, A., & Robandi, B. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Penerbit Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW. Mendidik Anak*. Diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. Pro – U Media.
- Triputra, D. R. (2020). Early childhood parenting in the review of Islamic religious perspectives in Songgom Brebes, *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2 (1), 30-44, DOI: 10.31098/ijeiece.v2i.207.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2018). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim. Insan Kamil.
- Wiyani, Novan Ardi. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini; Panduan Bagi Orang tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Yusuf, Syamsu. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.